

ARTIKEL PENELITIAN

MOTIVASI IBU NIFAS DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF MENGUNAKAN *MOTIVATION FOR HEALTH BEHAVIOR SCALE*

Rochmawati

Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Gunadarma

E-mail : ramadhan.rochmawati@gmail.com

Abstract

This study aims to measure the motivation level of postpartum mothers in exclusive breastfeeding using the Motivation For Health Behavior Scale (MHBS), analyze the relationship between sociodemographic factors and motivation, and assess the relationship between motivation level and the sustainability of exclusive breastfeeding. A cross-sectional research design was used involving 228 postpartum mothers in Tangerang City and Regency selected through purposive sampling. Data collection utilized the MHBS instrument consisting of three dimensions: autonomous motivation, controlled motivation, and amotivation. The results showed that the majority of respondents (58.3%) had high motivation levels, with 65.8% having high autonomous motivation. Statistical analysis revealed significant relationships between education level and autonomous motivation ($p=0.003$), employment status and controlled motivation ($p=0.021$), and family support with all three motivation dimensions ($p<0.05$). Autonomous motivation had the strongest relationship with exclusive breastfeeding sustainability (OR=5.23; 95% CI: 3.12-8.75), followed by controlled motivation (OR=1.87; 95% CI: 1.09-3.21), while amotivation was negatively associated with exclusive breastfeeding (OR=0.31; 95% CI: 0.17-0.58). Mothers with high motivation were 4.18 times more likely to consistently provide exclusive breastfeeding. In conclusion, the motivation of postpartum mothers, especially autonomous motivation, plays an important role in the sustainability of exclusive breastfeeding. Interventions focusing on strengthening autonomous motivation through improved education and family support are needed to increase exclusive breastfeeding coverage. The use of MHBS as a motivation measurement instrument provides a more comprehensive approach in identifying determinants of exclusive breastfeeding.

Keyword: Postpartum mother motivation, Exclusive breastfeeding, Motivation for Health Behavior Scale

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif menggunakan *Motivation For Health Behavior Scale* (MHBS), menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografi dengan motivasi, serta menilai hubungan antara tingkat motivasi dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Desain penelitian cross-sectional digunakan dengan melibatkan 228 ibu nifas di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen MHBS yang terdiri dari tiga dimensi: motivasi otonom, motivasi terkendali, dan amotivasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (58,3%) memiliki tingkat motivasi tinggi, dengan 65,8% memiliki motivasi otonom tinggi. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi otonom ($p=0,003$), status pekerjaan dengan motivasi terkendali ($p=0,021$), dan dukungan keluarga dengan ketiga dimensi motivasi ($p<0,05$). Motivasi otonom memiliki hubungan paling kuat dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif (OR=5,23; 95% CI: 3,12-8,75), diikuti oleh motivasi terkendali (OR=1,87; 95% CI: 1,09-3,21), sementara amotivasi berhubungan negatif dengan pemberian ASI eksklusif (OR=0,31; 95% CI: 0,17-0,58). Ibu dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan 4,18 kali lebih besar untuk konsisten memberikan ASI eksklusif. Kesimpulannya, motivasi ibu nifas, terutama motivasi otonom, berperan penting dalam keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Intervensi yang

berfokus pada penguatan motivasi otonom melalui peningkatan pendidikan dan dukungan keluarga diperlukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Penggunaan MHBS sebagai instrumen pengukuran motivasi memberikan pendekatan lebih komprehensif dalam mengidentifikasi determinan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: Motivasi ibu nifas, ASI eksklusif, *Motivation for Health Behavior Scale*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan Selama enam bulan pertama kehidupannya, bayi baru lahir mendapatkan nutrisi terbaik tanpa makanan atau cairan tambahan. World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif karena manfaatnya yang sangat signifikan bagi kesehatan bayi dan ibu. ASI mengandung komponen imunologis, antibodi, dan nutrisi esensial yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang optimal, meningkatkan kekebalan tubuh, serta menurunkan risiko infeksi dan penyakit kronis. Bagi ibu, menyusui eksklusif bermanfaat dalam menurunkan risiko perdarahan pasca persalinan, membantu pemulihan rahim lebih cepat, serta mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium¹.

Meskipun manfaat pemberian ASI eksklusif telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, tingkat cakupan praktik ini di Indonesia masih di bawah tingkat ideal. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, tingkat penyelenggaraan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 65,1%, masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Cakupan ASI eksklusif bervariasi dan masih jauh dari tingkat yang diharapkan di Kota dan Kabupaten Tangerang. Motivasi ibu nifas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif². Efektivitas dan daya tahan pemberian ASI eksklusif berkorelasi secara signifikan dengan motivasi ibu. Menurut Teori Motivasi (*Self-Determination Theory/SDT*) dari Ryan dan Deci, motivasi dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu motivasi otonom, motivasi terkendali, dan amotivasi. Motivasi otonom berasal dari kesadaran pribadi, motivasi terkendali muncul akibat tekanan eksternal, sedangkan amotivasi menggambarkan ketiadaan motivasi³.

Faktor sosiodemografi seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga juga mempengaruhi motivasi ibu. ⁴ menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan dukungan keluarga yang adekuat memiliki motivasi yang lebih baik dalam praktik ASI eksklusif. Tantangan dalam pemberian ASI eksklusif semakin kompleks dengan tingginya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, terbatasnya fasilitas menyusui di tempat kerja, serta promosi susu formula. ⁵ menemukan bahwa ibu bekerja menghadapi dilema yang berdampak pada penurunan motivasi menyusui.

Penelitian ini menggunakan *Motivation For Health Behavior Scale* (MHBS) sebagai instrumen pengukuran motivasi, yang menurut ⁶ memiliki validitas dan reliabilitas baik untuk mengukur motivasi perilaku kesehatan, termasuk menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif menggunakan MHBS, menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografi dengan motivasi ibu nifas, serta menilai hubungan antara tingkat motivasi dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antar variabel pada satu titik waktu. Populasi penelitian adalah ibu nifas dengan bayi usia 0-6 bulan di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang. Sampel sebanyak 228 ibu nifas dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: bersedia berpartisipasi, berusia 18-45 tahun, memiliki bayi usia 0-6 bulan, dan sedang atau pernah menyusui bayinya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Google Form* yang berisi instrumen *Motivation For Health Behavior Scale* (MHBS) yang terdiri dari tiga dimensi: motivasi otonom (8 item), motivasi terkendali (8 item), dan amotivasi (8 item) dengan skala Likert 1-5. Data sosiodemografi mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan dukungan keluarga, serta status pemberian ASI eksklusif. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji korelasi Pearson/Spearman, dan uji *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 228 ibu nifas di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang, diperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi responden yang beragam. Karakteristik sosiodemografi responden menjadi faktor penting yang perlu dianalisis karena berpotensi mempengaruhi tingkat motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini, karakteristik sosiodemografi yang dikaji mencakup usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan status dukungan keluarga. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia reproduksi sehat (20-35 tahun) yaitu sebanyak 68,4%, sedangkan 23,7% responden berusia di atas 35 tahun, dan 7,9% responden berusia di bawah 20 tahun.

Distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa 43,4% responden memiliki pendidikan tinggi (diploma atau sarjana), 39,9% berpendidikan menengah (SMA/ sederajat), dan 16,7% berpendidikan dasar (SD/SMP). Sementara itu, ditinjau dari status pekerjaan, 56,1% responden merupakan ibu rumah tangga, sedangkan 43,9% lainnya bekerja baik sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, wirausaha, maupun profesi lainnya. Dari aspek paritas, 42,1% responden merupakan primipara (memiliki satu anak), 47,4% responden multipara (memiliki dua hingga tiga anak), dan 10,5% responden grande multipara (memiliki lebih dari tiga anak). Terkait dukungan keluarga, sebanyak 71,5% responden melaporkan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan 28,5% responden melaporkan dukungan keluarga yang kurang memadai. Karakteristik sosiodemografi ini penting untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat hubungannya dengan tingkat motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sosiodemografi Responden (n=228)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	18	7,90%
	20-35 tahun	156	68,40%
	> 35 tahun	54	23,70%
Pendidikan	Dasar (SD/SMP)	38	16,70%
	Menengah (SMA)	91	39,90%
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	99	43,40%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	128	56,10%
	Bekerja	100	43,90%
Paritas	Primipara	96	42,10%
	Multipara	108	47,40%
	Grande Multipara	24	10,50%
Dukungan Keluarga	Baik	163	71,50%
	Kurang	65	28,50%

Tingkat Motivasi Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pengukuran tingkat motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif menggunakan *Motivation For Health Behavior Scale* (MHBS) merupakan fokus utama dalam penelitian ini. MHBS sebagai instrumen pengukuran terdiri dari tiga dimensi yaitu motivasi otonom, motivasi terkendali, dan amotivasi, dengan masing-masing dimensi terdiri dari 8 item pernyataan yang dinilai menggunakan skala Likert 1-5. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh gambaran tingkat motivasi ibu nifas yang bervariasi pada setiap dimensinya. Pada dimensi motivasi otonom, mayoritas responden (65,8%) memiliki motivasi otonom yang tinggi, 28,5% responden memiliki motivasi otonom sedang, dan hanya 5,7% responden dengan motivasi otonom rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki motivasi yang baik tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pada dimensi motivasi terkendali, 49,1% responden menunjukkan tingkat motivasi terkendali yang sedang, 32,5% responden dengan motivasi terkendali tinggi, dan 18,4% responden dengan motivasi terkendali rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa cukup banyak ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif karena adanya pengaruh tekanan sosial atau rekomendasi dari tenaga kesehatan dan keluarga. Sementara itu, pada dimensi amotivasi, mayoritas responden (73,2%) memiliki tingkat amotivasi yang rendah, 22,4% responden dengan amotivasi sedang, dan 4,4% responden dengan amotivasi tinggi. Rendahnya tingkat amotivasi pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa ibu nifas umumnya memiliki kepedulian dan kepastian dalam memberikan ASI eksklusif, meskipun masih terdapat sebagian kecil ibu yang mengalami kebingungan atau ketidakpedulian. Secara keseluruhan, bila dianalisis berdasarkan skor total MHBS, 58,3% responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif, 35,1% responden dengan motivasi sedang, dan 6,6% responden dengan motivasi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas di wilayah penelitian memiliki tingkat motivasi yang positif dalam pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Motivasi Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif (n=228)

Dimensi Motivasi	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Motivasi Otonom	Rendah	13	5,70%
	Sedang	65	28,50%
	Tinggi	150	65,80%
Motivasi Terkendali	Rendah	42	18,40%
	Sedang	112	49,10%
	Tinggi	74	32,50%
Amotivasi	Rendah	167	73,20%
	Sedang	51	22,40%
	Tinggi	10	4,40%
Total Motivasi (MHBS)	Rendah	15	6,60%
	Sedang	80	35,10%
	Tinggi	133	58,30%

Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Motivasi Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif

Analisis hubungan antara faktor sosiodemografi dengan motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dilakukan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan jenis data yang dianalisis. Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan beberapa faktor sosiodemografi yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat motivasi ibu nifas. Faktor tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan motivasi otonom ($p=0,003$; $r=0,27$), dimana semakin tinggi tingkat pendidikan responden, motivasi otonom dalam pemberian ASI eksklusif juga semakin meningkat. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan lebih besar bagi ibu untuk mengakses informasi mengenai manfaat ASI eksklusif, sehingga meningkatkan kesadaran pribadi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Faktor usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ketiga dimensi motivasi ($p>0,05$), mengindikasikan bahwa motivasi dalam pemberian ASI eksklusif tidak dipengaruhi oleh usia ibu. Sementara itu, status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi terkendali ($p=0,021$; $r=0,19$), dimana ibu yang bekerja cenderung memiliki motivasi terkendali yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Temuan ini dapat dijelaskan karena ibu bekerja mungkin mendapatkan lebih banyak tekanan atau arahan dari lingkungan kerja atau kebijakan perusahaan terkait program ASI eksklusif. Paritas atau jumlah anak tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ketiga dimensi motivasi ($p>0,05$), menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam memiliki anak tidak secara langsung mempengaruhi motivasi ibu dalam

pemberian ASI eksklusif pada kelahiran berikutnya. Faktor dukungan keluarga menunjukkan hubungan yang paling signifikan dengan motivasi otonom ($p < 0,001$; $r = 0,35$) dan berhubungan negatif dengan amotivasi ($p = 0,002$; $r = -0,29$).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik tidak hanya meningkatkan motivasi otonom ibu, tetapi juga mengurangi tingkat ketidakpedulian atau ketidakpastian ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Secara keseluruhan, faktor tingkat pendidikan dan dukungan keluarga merupakan determinan paling signifikan yang mempengaruhi tingkat motivasi ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah penelitian.

Tabel 3. Analisis Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Motivasi Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif (n=228)

Faktor Sosiodemografi	Motivasi Otonom (r/p)	Motivasi Terkendali (r/p)	Amotivasi (r/p)
Usia	0,11 / 0,098	0,08 / 0,228	-0,07 / 0,291
Tingkat Pendidikan	0,27 / 0,003*	0,12 / 0,068	-0,18 / 0,007*
Status Pekerjaan	0,14 / 0,054	0,19 / 0,021*	0,05 / 0,452
Paritas	0,09 / 0,175	0,07 / 0,291	-0,10 / 0,131
Dukungan Keluarga	0,35 / <0,001*	0,15 / 0,041*	-0,29 / 0,002*

Keterangan:

- *Menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$).
- **r** = Koefisien korelasi.
- **p** = Nilai signifikansi.

Hubungan Tingkat Motivasi dengan Keberlanjutan Pemberian ASI Eksklusif

Analisis hubungan antara tingkat motivasi ibu nifas dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif merupakan tujuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi ibu nifas dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,001$). Dari 133 responden dengan tingkat motivasi tinggi, 76,7% (102 responden) konsisten memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Sementara dari 80 responden dengan tingkat motivasi sedang, 48,8% (39 responden) memberikan ASI eksklusif, dan dari 15 responden dengan tingkat motivasi rendah, hanya 13,3% (2 responden) yang memberikan ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi ibu nifas, semakin besar kemungkinan ibu untuk konsisten dalam memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Analisis lebih lanjut pada masing-masing dimensi motivasi menunjukkan bahwa motivasi otonom memiliki hubungan paling kuat dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,001$; $OR = 5,23$;

95% CI: 3,12-8,75). Hal ini mengindikasikan bahwa ibu dengan motivasi otonom tinggi memiliki peluang 5,23 kali lebih besar untuk konsisten memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan motivasi otonom rendah atau sedang. Motivasi terkendali juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif ($p=0,024$; $OR=1,87$; 95% CI: 1,09-3,21), meskipun hubungannya tidak sekuat motivasi otonom. Sementara itu, amotivasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif ($p<0,001$; $OR=0,31$; 95% CI: 0,17-0,58), yang berarti bahwa ibu dengan tingkat amotivasi tinggi memiliki peluang 69% lebih rendah untuk konsisten dalam pemberian ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination yang menjelaskan bahwa motivasi otonom, yang berasal dari kesadaran pribadi, cenderung lebih efektif dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang dibandingkan motivasi terkendali yang berasal dari tekanan eksternal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun dan memperkuat motivasi otonom ibu nifas dalam upaya meningkatkan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Motivasi dengan Keberlanjutan Pemberian ASI Eksklusif (n=228)

Tingkat Motivasi	Pemberian ASI Eksklusif	Total	p	OR (95% CI)
	Ya (n, %)	Tidak (n, %)		
Motivasi Otonom			<0,001*	5,23 (3,12-8,75)
Tinggi	121 (80,7%)	29 (19,3%)	150	
Sedang	21 (32,3%)	44 (67,7%)	65	
Rendah	1 (7,7%)	12 (92,3%)	13	
Motivasi Terkendali			0,024*	1,87 (1,09-3,21)
Tinggi	53 (71,6%)	21 (28,4%)	74	
Sedang	63 (56,3%)	49 (43,7%)	112	
Rendah	17 (40,5%)	25 (59,5%)	42	
Amotivasi			<0,001*	0,31 (0,17-0,58)
Tinggi	1 (10,0%)	9 (90,0%)	10	
Sedang	19 (37,3%)	32 (62,7%)	51	
Rendah	123 (73,7%)	44 (26,3%)	167	
Total Motivasi (MHBS)			<0,001*	4,18 (2,45-7,12)
Tinggi	102 (76,7%)	31 (23,3%)	133	
Sedang	39 (48,8%)	41 (51,2%)	80	
Rendah	2 (13,3%)	13 (86,7%)	15	

Keterangan:

- *Menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$).
- OR (*Odds Ratio*) menunjukkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif berdasarkan tingkat motivasi.
- CI (*Confidence Interval*) menunjukkan rentang kepercayaan 95%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi ibu nifas berperan penting dalam keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan pengukuran motivasi menggunakan MHBS, mayoritas ibu nifas (58,3%) memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian ⁷ yang melaporkan bahwa motivasi merupakan prediktor signifikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tingginya proporsi ibu dengan motivasi otonom yang baik (65,8%) menggambarkan adanya kesadaran internal yang kuat mengenai pentingnya ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan teori Self-Determination yang dijelaskan oleh ⁸, bahwa motivasi yang berasal dari kesadaran pribadi cenderung lebih efektif dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang. Analisis hubungan antara faktor sosiodemografi dengan motivasi ibu nifas mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan dukungan keluarga menjadi faktor dominan yang mempengaruhi motivasi otonom ibu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ⁹ yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif dengan pengetahuan dan motivasi menyusui. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses informasi yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif, sehingga cenderung mengembangkan motivasi otonom yang kuat.

Sementara itu, hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi otonom ($p < 0,001$; $r = 0,35$) menguatkan penelitian ¹⁰ yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga, terutama pasangan, meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan ibu dalam praktik menyusui. Status pekerjaan ibu menunjukkan hubungan signifikan dengan motivasi terkendali ($p = 0,021$; $r = 0,19$), dimana ibu bekerja cenderung memiliki motivasi terkendali yang lebih tinggi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif ¹¹ yang mengemukakan bahwa ibu bekerja seringkali menghadapi tekanan eksternal dari kebijakan tempat kerja, rekan kerja, atau supervisor terkait kegiatan menyusui. Meskipun motivasi terkendali tidak sekuat motivasi otonom dalam memprediksi keberlanjutan ASI eksklusif, jenis motivasi ini tetap berkontribusi positif terhadap praktik menyusui (OR=1,87; 95% CI: 1,09-3,21). Hubungan negatif yang signifikan antara amotivasi dengan keberlanjutan ASI eksklusif (OR=0,31; 95% CI: 0,17-0,58) memperkuat studi ¹² yang menemukan bahwa ketidakpastian dan kebingungan ibu tentang manfaat ASI eksklusif menjadi penghalang utama dalam

praktik menyusui berkelanjutan. Dalam penelitian ini, proporsi ibu dengan amotivasi tinggi relatif kecil (4,4%), namun hampir seluruhnya (90%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif selama enam bulan. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi edukasi yang fokus pada penguatan kepercayaan dan pemahaman ibu terhadap ASI eksklusif. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan komprehensif dalam mendorong praktik ASI eksklusif.

Sesuai dengan rekomendasi WHO yang dikutip oleh ¹³, strategi yang efektif seharusnya tidak hanya menekankan pada edukasi tentang teknik menyusui, tetapi juga penguatan motivasi otonom ibu. Intervensi berbasis keluarga juga menjadi penting, mengingat signifikannya peran dukungan keluarga dalam membangun motivasi menyusui. Penggunaan MHBS sebagai instrumen pengukuran motivasi merupakan kebaruan penelitian ini. Sebagaimana ditunjukkan oleh ¹⁴, pendekatan ini memungkinkan identifikasi jenis motivasi yang dominan pada ibu nifas, sehingga intervensi dapat dirancang secara lebih terarah. Namun, perlu dicatat bahwa desain cross-sectional yang digunakan dalam penelitian ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal. Studi longitudinal di masa depan, sebagaimana disarankan oleh ¹⁵, akan lebih mampu menggambarkan dinamika perubahan motivasi ibu selama periode enam bulan pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif, dimana motivasi otonom menjadi prediktor terkuat (OR=5,23). Faktor sosiodemografi yang signifikan mempengaruhi motivasi ibu nifas adalah tingkat pendidikan dan dukungan keluarga, sementara usia dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penggunaan MHBS terbukti efektif dalam mengukur dan mengklasifikasikan jenis motivasi ibu nifas, dengan temuan bahwa mayoritas responden (65,8%) memiliki motivasi otonom yang tinggi. Ibu dengan motivasi otonom tinggi memiliki peluang keberhasilan ASI eksklusif yang lebih besar dibandingkan motivasi terkendali atau amotivasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada tenaga kesehatan untuk mengembangkan program edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat motivasi otonom ibu nifas. Keterlibatan keluarga, terutama suami, perlu diintegrasikan dalam program promosi ASI eksklusif. Bagi institusi kesehatan, pengembangan kebijakan yang mendukung ibu bekerja dalam praktik menyusui perlu diprioritaskan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal

untuk mengamati dinamika perubahan motivasi selama periode menyusui, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis MHBS dalam meningkatkan keberlanjutan ASI eksklusif.

Referensi

1. Wu JL, Pang SQ, Jiang XM, Lin Y, Zheng QX. The mothers' breastfeeding behaviour within six weeks postpartum: new scale development and psychometric validation study. *BMC Pregnancy Childbirth* [Internet]. 2023;23(1):1–13. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05439-2>
2. Dewi Novitasari Suhaid. Hubungan Antara Motivasi Dengan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif. 2024;8(2):15–20. Available from: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/1950>
3. Yu Y, Zhang L, Liu Y, Zhang L, Guo N. Translation and validation of the Breastfeeding Motivation Scale in China. *Int Breastfeed J* [Internet]. 2024;19(1):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00610-z>
4. Çerçer Z, Nazik E. The effects of the breastfeeding problems management model on breastfeeding problems, breastfeeding motivation and breastfeeding success: A randomized controlled trial. *J Pediatr Nurs* [Internet]. 2023;73:e116–24. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0882596323001999>
5. Franco-Antonio C, Santano-Mogena E, Chimento-Díaz S, Sánchez-García P, Cordovilla-Guardia S. A randomised controlled trial evaluating the effect of a brief motivational intervention to promote breastfeeding in postpartum depression. *Sci Rep* [Internet]. 2022;12(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1038/s41598-021-04338-w>
6. Gök E, Bakır S, Ertem G. Comparison Breastfeeding Motivation and Perceived Social Support Levels of Primiparous and Multiparous Women in the Postpartum Period. *J Tepecik Educ Res Hosp*. 2023;33(1):68–75.
7. Hasanah U, Pithaloka D. Analisis Self Determination Dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Alumni SMAN 1 Rantau Kopar. 2024;
8. Amrullah MK, Muin MF. Motivasi Ektrinsik pada Siswa Smp IT Insan Mulia Batanghari. *Qual Res Educ Psychol*. 2023;1(01):33.
9. Khotimah K, As Satillah S, Fitriani V, Miranti M, Maulida M, Hasmalena H, et al. Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *PAUDIA J Penelit dalam Bid Pendidik Anak Usia Dini*. 2024;13(2):254–66.
10. Rismawati, Dwihestie LK, Arista V. Pengaruh Metode Simulasi Tentang Teknik Menyusui Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kemampuan Menyusui Pada Ibu Nifas. *J Kebidanan* [Internet]. 2023;XV(02):130–41. Available from: <https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/647>
11. Arifin RF, Suherman R. Evaluasi dan Pendampingan Kader Kesehatan dalam Implementasi Kelompok ASI. 2024;7(2):334–48.
12. Zannah R, Fitriah A, Hariyono DS. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Psychological Well-Being Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur. 2024;6(3):242–59.
13. Munir R, Lestari F. Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar pada Ibu Menyusui. *J Abdi Mahosada*. 2023;1(1):28–34.

14. Rahmi AA, Agustina Harahap R. Analisis Implementasi Program Pemberian Asi Eksklusif Di Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu. *Heal Inf J Penelit.* 2024;16(1):e1369.
15. Astria N, Rahmawati D, Sari PP. Penerapan Breastfeeding Father Terhadap Kesiapan Ibu Melaksanakan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. 2023;2:76–81.